

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Menurut Mardiya (Mardiya, 2000:10) bahwasanya:

Keluarga adalah lingkungan pertama dan utama yang dikenal oleh anak. Karenanya keluarga sering dikatakan sebagai *primary group*. Alasannya, institusi terkenal dalam masyarakat ini telah mempengaruhi perkembangan individu anggota-anggotanya, termasuk sang anak. Kelompok inilah yang melahirkan individu dengan berbagai bentuk kepribadiannya di masyarakat. Oleh karena itu tidak dapat dipungkiri bahwa keluarga memiliki bermacam-macam fungsi diantaranya fungsi keagamaan, sosial budaya, cinta kasih, melindungi, reproduksi, sosialisasi, dan pendidikan.

Namun, akibat pengaruh globalisasi yang makin menguat di setiap aspek kehidupan, tanpa disadari budaya telah mengalami pergeseran (akulturasi). Semula batas budaya Barat dan Timur terlihat jelas, namun sekarang ini yang terjadi budaya luar secara permisif berbaur dengan budaya lokal. Kondisi yang demikian menjadi berbahaya tatkala budaya buruk dari luar ditelan mentah-mentah oleh anak-anak dalam sebuah keluarga. Seperti budaya kekerasan, minum minuman keras, penyalahgunaan narkoba atau seks bebas.

Disinilah peran orang tua ditantang untuk mampu mengembalikan karakter anak agar tidak terpengaruh budaya luar dengan cara mengasuh dan mengajari anak dengan budaya yang baik. Menurut Marzuki (2015:69)

Dalam keluarga, orangtua lah yang menjadi tempat pertama pembentukan karakter anak. Di keluarga inilah anak-anak pertama kali mendapatkan

pendidikan akhlak (karakter) di samping juga mendapatkan sosialisasi berbagai hal yang tumbuh dan berkembang dalam keluarga. Dalam keluarga, anak banyak melakukan proses pendidikan nilai dari orangtuanya, seperti tentang cara bertutur kata, berpikir, dan bertindak. Orangtualah yang menjadi model utama dan pertama dalam hal pendidikan karakter.

Ditemukan dalam beberapa kasus yang terjadi di antaranya seperti kekerasan terhadap anak di Solo, narkoba jenis sabu-sabu dan ekstasi di Denpasar, dan kericuhan pelajar SMA di Jakarta. Dalam beberapa kasus tersebut akan dapat menyebabkan karakter anak tidak dapat berkembang dengan baik. Terdapat kasus kekerasan terhadap anak di Kota Solo meningkat. Badan Pemberdayaan Masyarakat Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak dan Keluarga Berencana (BAPERMAS PP PA dan KB) Solo mencatat jumlah kasus kekerasan anak hingga November mencapai 56 orang (Solopolitan, Jum'at 27 November 2014).

Beberapa kasus lain juga ditemukan yaitu seorang anak remaja tertangkap menjual sesuatu berupa serbuk bening warna putih dan tablet, diduga narkoba jenis sabu-sabu dan ekstasi di wilayah Denpasar. Informasi tersebut ditemukan oleh masyarakat setempat dan kemudian ditindak lanjuti dengan melakukan penyelidikan dan pengintaian selama 2 hari (Merdeka.com, Kamis 27 Agustus 2015).

Di dalam kasus lain juga ditemukan yaitu tawuran antar pelajar yang terjadi di wilayah Kabupaten Bogor, Jawa Barat antara SMA Wiyata Karisma dengan SMK Mensin di Kecamatan Kemang hingga menewaskan satu orang.

Peristiwa tawuran yang terjadi sekitar pukul 14.30 WIB di Jalan Raya Kemang, Rabu (Antara News.com, Rabu, 12 Februari 2014).

Dari beberapa contoh kasus-kasus yang dipaparkan di atas menerangkan tentang kebiasaan buruk yang dilakukan manusia yang dapat menyebabkan kerugian dan tidak dapat berkembang pendidikan anak di Indonesia. Oleh karena itu, perlu diambil suatu tindakan atau langkah-langkah secepatnya dalam memecahkan masalah tersebut melalui pembentukan karakter anak yang efektif, seperti pembentukan keimanan, ketaqwaan, moralitas, spirirtual, mentalitas, sosial, dan budaya kedua orang tua yang akan membentuk karakter yang baik pada anak ketika saat sang anak masih berada dalam kandungan sang ibu. Ketika anak telah lahir, maka anak akan tumbuh dan berkembang hingga karakter anak mulai tampak.

Penanaman karakter yang baik sejak dini di lingkungan keluarga akan memperkokoh karakter anak meskipun mereka telah meniru dan mencontoh karakter tokoh idolanya yaitu orang tua. Namun, dalam praktiknya sering timbul permasalahan. Peran orang tua Sebagai pendidik terkadang menjadi lalai dalam bersikap dan bertingkah laku di depan anak. Kelalaian orang tua ini akan berdampak buruk terhadap karakter anak. Misalnya, orang tua sering menyuruh dan mengajari anak untuk melakukan sesuatu yang baik. Namun, kadang-kadang tidak sempat menerapkannya atau memberi contoh untuk melakukan sesuatu yang baik itu.

Mewujudkan lingkungan keluarga dalam rangka pembentukan karakter anak harus dipahami secara komprehensif termasuk dalam pemikiran, perasaan, dan perilaku. Hal ini dikarenakan implementasi karakter yang baik itu meliputi pemahaman, kepedulian, dan tindakan yang dilandasi nilai-nilai etik inti. Pendekatan komprehensif dalam pembangunan karakter dengan demikian terkait pada pengembangan aspek-aspek kognitif, emosional, dan perilaku dari kehidupan moral (Samani, 2013: 169).

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya dan adat istiadat (Kurniawan, 2013:29). Akan tetapi, dengan melihat perkembangan pendidikan karakter di Indonesia saat ini, terkadang perilaku manusia tidak sesuai dengan nilai-nilai yang mencerminkan orang yang berkarakter dengan melihat kasus kekerasan anak yang terjadi baik di lingkungan keluarga maupun di lingkungan sekolah. contohnya, bila dilihat dalam lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah hampir memiliki kesamaan dalam mendapatkan kekerasan seperti kekerasan dalam seksual dan hingga korban kekerasan tersebut meninggal dunia.

Pendidikan karakter penting dan sedang dibutuhkan oleh negara Indonesia saat ini, karena pendidikan karakter merupakan landasan untuk mewujudkan visi

pembangunan nasional, yaitu mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, beradab berdasarkan falsafah Pancasila. Penguatan pendidikan moral (*moral education*) atau pendidikan karakter (*character education*) dalam konteks sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang melanda di negara Indonesia saat ini. Krisis tersebut antara lain berupa meningkatnya pergaulan bebas, maraknya angka kekerasan anak-anak dan remaja, pornografi, penyalahgunaan obat-obatan, dan masalah sosial lain yang hingga saat ini belum dapat diatasi secara tuntas, oleh karena itu betapa pentingnya pendidikan karakter.

Berkaitan dengan hal di atas, menurut Wibowo (2012:19-20) menerangkan bahwa keberhasilan seseorang di masyarakat, ternyata 80 persen dipengaruhi oleh kecerdasan emosi (EQ) dan hanya 20 persen ditentukan oleh kecerdasan otak (IQ). Anak-anak yang mempunyai masalah dalam kecerdasan emosi akan mengalami kesulitan belajar, bergaul, dan tidak dapat mengontrol emosinya. Anak-anak yang bermasalah ini sudah dapat dilihat sejak usia pra-sekolah dan kalau tidak ditangani akan terbawa sampai usia dewasa. Sebaliknya, para remaja yang berkarakter atau mempunyai kecerdasan emosi tinggi akan terhindar dari masalah-masalah umum yang dihadapi oleh remaja seperti kenakalan, tawuran, narkoba, miras, perilaku seks bebas, dan sebagainya.

Ahmad Dahlan mengemukakan bahwasannya pendidikan merupakan upaya strategis untuk menyelamatkan umat Islam dari kejumudan berfikir yang

selama ini terjadi pada masyarakat Islam umumnya, agar berubah menuju pemikiran yang dinamis, cerdas, kritis, dan memiliki daya analisis tajam dalam memetakan dinamika kehidupan pada masa depan (Sucipto,2010:64).

Sedangkan dalam pendidikan karakter yang diterapkan oleh Ahmad Dahlan terhadap para muridnya dilakukan dengan perlahan namun pasti, keberanian bertindak atau melakukan amal kebaikan adalah sesuatu yang lebih penting dari pada sekedar membaca dan menghafalkan surat sebanyak-banyaknya.

Konsep pendidikan karakter (akhlak) yang dilakukan Ahmad Dahlan terdiri dari tiga perkara, yaitu iman, ilmu dan amal, menjadi dasar dari seluruh usaha pendidikan yang dilakukannya. Iman (keyakinan) di dalam hati yang menjadi dasar awal, yang kemudian dilanjutkan dengan ilmu (pengetahuan) untuk mendukung keyakinan yang sudah dimiliki. Setelah iman dan ilmu dimiliki, maka seseorang akan dengan ikhlas melakukan amal (perbuatan) yang sudah menjadi ketentuan agama (Hadjid, 2008:54).

Pentingnya pendidikan karakter menurut Timothy Wibowo (Kurniawan, 2013:34) mutlak diperlukan bukan hanya di sekolah saja, melainkan pula di rumah, dan di lingkungan sosial (masyarakat). Hal ini membuat penulis meneliti dan mencari permasalahan tentang pendidikan karakter. Banyak hal yang ditemukan antara lain: kekerasan terhadap anak, pergaulan bebas, tawuran antar

sekolah, pelecehan seksual, dan menggunakan narkoba. Dalam penerapan pendidikan karakter, menurut Agus Wibowo (Kurniawan, 2013:41) nilai dan deskripsi pendidikan karakter antara lain: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, dan cinta damai.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana konsep pendidikan karakter menurut Ahmad Dahlan?
2. Bagaimana pembentukan karakter anak dalam keluarga menurut Ahmad Dahlan?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui konsep pendidikan karakter menurut Ahmad Dahlan.
2. Untuk mengetahui pembentukan karakter anak dalam keluarga menurut Ahmad Dahlan.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat penelitian teoritis

Dalam hasil penelitian ini dimaksudkan agar bermanfaat bagi para pembaca untuk mengembangkan khazanah intelektual islam khususnya mengenai konsep pendidikan karakter dalam lingkungan keluarga.

2. Manfaat penelitian praktis

a. Bagi para praktisi pendidikan khususnya pendidikan agama Islam dapat menjadikan penelitian ini sebagai salah satu informasi, contoh dan acuan pendidikan serta mengaplikasikan konsep pendidikan karakter anak dalam lingkungan keluarga menurut Ahmad Dahlan ini dalam pelaksanaan pendidikan Islam pada zaman sekarang.

b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pedoman bagi para pendidik baik guru maupun orang tua.

## **E. Sistematika Pembahasan**

bagian pokok yang terdiri dari beberapa bab yang jumlah dan isinya disesuaikan dengan kebutuhan:

Bab I, Merupakan bab pendahuluan, membicarakan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Selanjutnya, bab II yaitu tinjauan pustaka dan kerangka teori, dalam bab ini peneliti menjelaskan tentang, Pendidikan Karakter, dan Lingkungan Keluarga.

Selanjutnya, bab III yaitu peneliti menjelaskan tentang metode penelitian yang mencakup: jenis penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, dan metode analisis.

Selanjutnya, bab IV yaitu peneliti mendeskripsikan tentang kajian dan pembahasan dalam penelitian ini meliputi: biografi Ahmad Dahlan, konsep pendidikan karakter menurut Ahmad Dahlan, dan pembentukan karakter anak dalam lingkungan keluarga menurut Ahmad Dahlan.

Selanjutnya, bab V yaitu bab yang terakhir adalah penutup yang berisikan kesimpulan.